

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan kombinasi dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Menurut KBBI, pembelajaran berarti proses atau cara pembuatan menjadikan makhluk hidup belajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai hasil dari memori, persepsi dan metakognisi yang mempengaruhi pemahaman. Pembelajaran mempengaruhi pemahaman sebagai hasil dari memori, persepsi, dan metakognisi. Pembelajaran adalah proses belajar yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dengan mengembangkan berpikir kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan kemampuan membangun pengetahuan baru.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> UU No.20 Tahun 2003.

Pembelajaran adalah proses belajar yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan keterampilan belajarnya dengan mengembangkan pemikiran kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru.<sup>7</sup> Setiap guru harus memahami sistem pembelajaran, Dengan pemahaman, guru akan memahami tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, serta pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai dan mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Dari beberapa definisi pembelajaran yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri pembelajaran, antara lain:

1. Pembelajaran adalah usaha sadar yang disengaja.
2. Pembelajaran membuat peserta didik harus belajar.
3. Sebelum proses implementasi, tujuan harus sudah ditetapkan.
4. Pelaksanaannya terkendali, mulai dari materi, waktu, proses serta hasilnya.<sup>8</sup>

#### b. Tujuan Pembelajaran

---

<sup>7</sup> Lefudin, Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), p. 14.

<sup>8</sup> Yuberti, Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan (Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2014). p. 13.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.<sup>10</sup>

Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar-Mengajar, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 49

<sup>10</sup> B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 146

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 90

kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung.

- 2) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

c. Tahapan Proses dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.<sup>12</sup>

Proses komunikasi dapat secara verbal (lisan) dan non-verbal. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap:

- 1) Tahap Pendahuluan, yaitu tahapan yang dilakukan oleh pengajar pada awal pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru dapat melakukan beberapa kegiatan, yaitu memotivasi peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengulangi pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran saat ini serta memberitahu fungsi bahan pelajaran yang sedang berlangsung, dan menempatkan pokok masalah saat pelajaran.

---

<sup>12</sup> Achmad Rifa'i and Catharina Tri Anni, 'Psikologi Pendidikan', Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK Unnes, 2012, p. 159.

- 2) Tahap Penyajian Materi, dengan memberikan materi pelajaran yang disiapkan oleh guru sebelumnya. Tindakan yang dilakukan yaitu penjelasan materi, memberi penguatan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara efektif, serta mengatur waktu, peserta didik, dan fasilitas.
- 3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, tahap ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan dari tahap penyajian materi. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari mengecek hasil pekerjaan peserta didik, menyimpulkan pembelajaran, memberi tugas kepada peserta didik serta memberi pekerjaan rumah.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran meliputi beberapa tahapan yaitu memilih, menyusun, dan menyajikan informasi dalam suasana lingkungan belajar, serta cara berinteraksi peserta didik dengan sumber informasi yang relevan.

## 2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

### a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Godfrey Thomson pendidikan adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perubahan tingkah laku, kebiasaan, pikiran

---

<sup>13</sup> Lambok Amran Adrianto, 'Kinerja Tutor dalam Proses Pembelajaran Paket C', Jurnal Ilmiah Visi, 5.2 (2010), p. 125.

serta perasaannya.<sup>14</sup> Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang harus ditempuh seseorang guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan serta keterampilan yang dibutuhkannya. Pendidikan memiliki tujuan yaitu sebagai pembimbing, penuntun serta penunjuk jalan peserta didik yang dapat membentuk dan mengembangkan potensi dan jati diri sesungguhnya saat dewasa nanti, hal tersebut sebagai bekal kehidupannya di masa depan sehingga dapat tumbuh dan bersaing untuk bertahan di kehidupan yang terus berubah dan penuh tantangan.<sup>16</sup> Salah satu

---

<sup>14</sup> Damri dan Fauzi Eka Putra, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 1.

<sup>15</sup> RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003).

<sup>16</sup> Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan berdaya saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).hlm 5

pendidikan wajib bagi seluruh siswa yaitu Pendidikan Kewarganegaraan seperti tertera pada UUD Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 37 yang didalamnya tertera bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan muatan wajib pada sekolah dasar, menengah maupun tinggi.

Menurut Samsuri, Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses penyiapan siswa menjadi warga negara yang mempunyai kecakapan, pengetahuan serta memahami nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>17</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah mata pelajaran yang fokus pembelajarannya terletak pada pembentukan karakter peserta didik yang faham dan mampu melaksanakan kewajiban serta hak-haknya sebagai warga negara RI yang berkarakter, pandai dan trampil sebagaimana tuntutan dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Soemantri memiliki fungsi sebagai berikut: PKN merupakan suatu usaha sadar yang dilaksanakan secara psikologis dan ilmiah guna mempermudah

---

<sup>17</sup> Damri dan Eka Putra, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 1.

proses belajar siswa dalam rangka menanamkan nilai, moral Pancasila dan kewarganegaraan sebagai dasar tujuan pendidikan nasional, dengan wujud perilaku dan aktivitas sehari-hari.<sup>18</sup> Udin S Winantaputra yang mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempengaruhi pemahaman peran serta tanggung jawab warga negara yang baik bagi generasi muda.<sup>19</sup> Seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, didalamnya dijabarkan bahwa fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk dan menumbuhkan para siswa agar menjadi pribadi yang memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi langsung dalam pembentukan karakteristik peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Menurut Cogan, Pendidikan Kewarganegaraan diibaratkan sebagai kontribusi dari pendidikan untuk sarana dalam mengembangkan karakteristik yang harus dimiliki

---

<sup>18</sup> Puspa Dianti, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa," *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 23, no. 1 (2014), hlm 63.

<sup>19</sup> Winantaputra, *Civic education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*, 1 ed. (Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI, 2007), hlm 4.

warganegara.<sup>20</sup> Seperti kita tahu karakteristik warganegara tidak luput dari sikap-sikap nasionalisme seperti memiliki rasa tanggung jawab, cinta tanah air, jujur dan menghargai perbedaan. Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengertian pada peserta didik mengenai pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan hubungan antara warga negara dengan negaranya, serta memberikan pendidikan bela negara sehingga peserta didik menjadi warganegara yang baik.<sup>21</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting untuk mengembangkan serta mengajarkan sikap pada siswa. Oleh sebab itu telah dicantumkan dalam UUD 1945 No 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran wajib bagi siswa sekolah dasar, menengah dan tinggi. Tujuan *civic education* atau Pendidikan Kewarganegaraan meliputi, menghasilkan para peserta didik yang memiliki pemikiran analitis, kritis sarta komprehensif, selain itu juga membentuk manusia

---

<sup>20</sup> J.J. Cogan dan R. Derricott, *Citizenship for the 21st Century : An International Perspective on Education*, 1 ed. (London: Routledge, 2014) , hlm 13.

<sup>21</sup> Tukiran Taniredja, *PENDIDIKAN KEWRGANEGARAAN* (Purwokerto: Alfabeta, 2009), hlm 9.

dengan kecakapan partisipatif dan bertanggung jawab.<sup>22</sup>

b. Indikator Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Winantaputra dalam bukunya mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di era baru ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan dasar (*civic competencies*) yang harus dikuasai peserta didik ada 3 yaitu:<sup>23</sup>

- 1) *Civic Skill*, yaitu kemampuan dasar seperti keterampilan sosial, keterampilan intelektual serta keterampilan kewarganegaraan seorang individu.
- 2) *Civic Knowledge*, yaitu diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan serta wawasan mengenai kewarganegaraan.
- 3) *Civic disposition*, yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan siswa dapat memiliki komitmen, nilai serta sikap kewarganegaraan.

Sejalan dengan yang telah dijabarkan oleh Theodorus Pangalila bahwa warga negara yang cerdas dan baik memiliki 3 kompetensi yaitu *civic disposition*, *civic skill* dan *civic knowledge*. Siswa sebagai generasi

---

<sup>22</sup> Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).

<sup>23</sup> Udin S. Winataputra, *Civic education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas*, 1 ed. (Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI, 2007). Hlm 317-318

muda penerus bangsa harus dipersiapkan sejak dini agar mampu berperan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam memperbaiki karakter dan watak kebangsaan para siswa.<sup>24</sup>

Seperti kita tahu bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu sektor utama bagi pemerintah untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi peserta didik, sudah seyogyanya dalam setiap pembelajaran harus terintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Darmadi dalam bukunya, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai moral pada siswa dan diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di masyarakat yang terbentuk oleh berbagai golongan umat beragama, perilaku atau sikap yang mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan kelompok sehingga perbedaan kepentingan, pandangan, pemikiran ataupun pendapat dapat diatasi melalui musyawarah mufakat, ikut

---

<sup>24</sup> Theodorus Pangalila, "Peningkatan Civic Disposition Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (1 Mei 2017), hlm 91.

mewujudkan keadilan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia, bersifat adil serta beradab dan mendukung persatuan bangsa dan negara yang terdiri atas masyarakat yang memiliki bermacam-macam kepentingan.<sup>25</sup>

c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)

Materi pembelajaran PKN 2006 dalam standar isi PKN 2006 materi pelajaran PKN sekolah sebagai ruang lingkup PKN yang meliputi 8 sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa , meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan bangsa dan bernegara.
- 3) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM.

---

<sup>25</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan* (Alfabeta, 2010). Hlm 52

- 4) Kebutuhan warga Negara meliputi : gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama.
- 5) Konstitusi Negara meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, persamaan dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi hubungan internasional dan

organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.<sup>26</sup>

d. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Kurikulum Nasional. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>27</sup>
- 2) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 3) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 4) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.

---

<sup>26</sup> Soemantri 1967, <http://pengertianpembelajaranPKN.>, 17 maret 2019,09:24H. 29

<sup>27</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006

- 5) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

### 3. Hakikat Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>28</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri

---

<sup>28</sup>Sutarjo Adisusila, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76

etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu the free dictionary dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

Sedangkan Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samarsamar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang. Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sononya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain. Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat

kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah given. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>29</sup>

Menurut Ratih Zimmer Ganda Setiawan seorang fisioterapis dan psikologis, mengatakan bahwa karakter dibentuk secara kultural sejak kita memasuki fase usia emas, yaitu dari saat lahir sampai mencapai usia enam tahun. Dengan demikian, karakter muncul dari suatu proses pembelajaran yang berawal dari pola asuh dari keluarga, dan kelak dilengkapi oleh system pendidikan tepat guna yang di atur pihak Negara. Pendidikan tepat guna berarti pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan otak anak menurut usia yang telah dicapainya.<sup>30</sup>

Jadi perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, *Confusius*, seorang filsuf terkenal China

---

<sup>29</sup>Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan, hlm. 8

<sup>30</sup>Muchlas Samani, dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, hlm. 42

menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.

#### b. Ciri-ciri Karakter

Keluarga dipandang sebagai pendidikan karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Adapun ciri-ciri dari karakter sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar.
2. Secara konsisten mampu mengelola emosi;
3. Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
4. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
5. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan;
6. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.<sup>31</sup>

#### c. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

---

<sup>31</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga), (Jakarta: Kencana, 2012), h. 95

Pilar merupakan penunjang untuk berdiri tegak lurus sesuai dengan tupoksi masing-masing. Termasuk dari pilar berkaitan dengan bidang tertentu, serta berupaya dalam sebetulnya. Namun bisa direkomendasikan pada bagian disiplin ilmu. Salah satunya pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai beberapa pondasi atau pilar berdasarkan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya dilihat dari dasar pendidikan Nasional yang mengacu pada pengaturan nilai-nilai pada pikiran, estimasi, atau beberapa emosi ingin memiliki dan berkehendak, serta berkaitan pada fisik.<sup>32</sup> Ada empat pilar, yang satu sama lain saling berhubungan, dan bersifat komprehensif. Berikut uraiannya:

#### 1. Olah Pikir

Olah pikir terdiri dari otak (*brain*), pikiran (*mind*), dan cipta (*thought*). Pemikiran atau berpikir bertumpu disegala kegiatan mental, intelektual, keduanya saling mengimplikasikan kesadaran tiap individu. Adanya pikiran dapat menunjukkan langkah dalam menghasilkan gagasan yang didapat. Sehingga, manusia membutuhkan keduanya yaitu keterampilan berfikir yakni berfikir secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan berpikir dengan pedoman yang

---

<sup>32</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 43

terfokus pada apa yang diyakini dan dikerjakan.<sup>33</sup> Berpikir kreatif adalah menganalisis masalah dari perspektif baru untuk mendapatkan solusi yang baru. Pengembangan pendidikan karakter melalui ranah olah pikir terdiri dari cerdas, kritis, ingin tahu, teoritis, terlihat jelas. kreatif, inovatif, produktif, ber-Iptek..

## 2. Olah Rasa

Secara bahasa berasal dari kata *felling* yakni merasa. Rasa yaitu suatu perspektif yang dijadikan target pada pembelajaran, serta berkorelasi dengan watak karakter atau pembawaan manusia. salah satu aspek yang menjadi tujuan pembelajaran dan berhubungan langsung dengan karakter manusia.<sup>34</sup>

Sedangkan hubungan rasa dengan karakter menurut Lickona<sup>35</sup> memberikan istilah perasaan moral (moral feeling) yang merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, senang pada hal yang baik-baik, pengontrolan diri dan kesadaran. Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan rasa dengan karakter seseorang itu memiliki hubungan yang saling mempengaruhi karena dapat mengarahkan manusia menjadi pribadi yang

---

<sup>33</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi, 45

<sup>34</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi, 49

<sup>35</sup> 2 Lickona, Thomas, Character Matters(Versi Indonesia), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 50.

ramah, suka menghargai, suka menolong, bijak, pemaaf, mudah bekerja sama, gotong royong, peduli lingkungan, serta nasionalis.

### 3. Olah Hati

Istilah hati berkaitan dengan makna fisik juga batin. Menurut sudut pandang rohaniah, hati berarti spiritual yang merupakan inti dari segala emosi, baik itu intelektual maupun spiritual. Keduanya harus seimbang antara IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). Pengertian lain tentang olah hati ialah usaha yang dijalankan guna mengendalikan aspek spiritual yang bisa membentuk karakter manusia.<sup>36</sup> Jadi, olah hati merupakan kemampuan atau kekuatan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam (*inner capacity*) sebagai petunjuk dalam bentuk fitrah untuk dikembangkan serta ditumbuhkan dalam mengatasi kesulitan hidup. Pengembangan pendidikan karakter melalui ranah olah hati yaitu beragama, alim, amanah, adil, jujur, integritas, empati, murah hati, dan teguh pendirian.

### 4. Olah Raga

Beberapa istilah dalam pembelajaran yang sering dihubungkan dengan pengolahan fisik (jasad) adalah olah (mengolah) raga, kinestetik, atau taktil dan

---

<sup>36</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi, 53

psikomotor. Olah raga merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang serta ditujukan untuk meningkatkan kebugaran tubuh atau jasmani. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, olah raga diharapkan dapat membentuk karakter-karakter bersih, sehat, disiplin, handal, berdaya tahan, gigih, sportif, tangguh, ceria, bekerja keras, dan berdaya saing (*competitive*).<sup>37</sup> Karakter-karakter seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa yang kuat dan disegani..

Perwujudan dari keempat pilar-pilar pendidikan karakter tersebut secara umum mengandung lima jangkauan atau rumusan antara lain sebagai berikut :<sup>38</sup>

- 1). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
- 2). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
- 3). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga
- 4). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa
- 5). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar

---

<sup>37</sup>Muchlas, Samawi dan Hariyanto, Konsep dan Model, h. 25.

<sup>38</sup>Ibid., h. 46.

#### d. Nilai-nilai Karakter

Menurut Gunawan nilai adalah rujukan untuk bertindak, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih pelaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Selanjutnya Richard Eyre dan Linda dalam jurnal Gunawan menyebutkan bahwa nilai yang benar adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan sistem nilai yang dihayati, diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir tentang tatan nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.

Sikap hormat dan tanggungjawab adalah dua nilai karakter dasar yang harus diajarkan di sekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas dalam jurnal Gunawan, melansir bahwa berdasarkan kajian

nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah mengelompokkan nilai karakter empat, yaitu:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama
4. Nilai kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu:

**Tabel 2.1**

**Nilai-Nilai Karakter Kemendiknas**

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Religius	Sikap dan perilaku yang

	<p>patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>
2. Jujur	<p>Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.</p>
3. Toleransi	<p>Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>
4. Disiplin	<p>Tindakan yang menunjukkan perilaku</p>

	tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan

	orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan

	<p>yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.</p>
13. Bersahabat/komunikatif	<p>Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p>
14. Cinta Damai	<p>Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya</p>
15. Gemar Membaca	<p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>

16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan

	Tuhan Yang Maha Esa.
--	----------------------

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>39</sup>

Nilai-nilai yang disebutkan diatas merupakan nilai-nilai yang mendasari program sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam menyiapkan peserta didik yang serdas dan memiliki karakter yang baik. Beberapa nilai karakter tersebut akan mudah melekat pada diri seorang anak apabila dilakukan pembiasaan. Karena dengan pembiasaan tersebut, akan mudah seorang anak dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Pertama, saudari Siti Sifa (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Harapan Ummat (HARUM) Purbalingga*”. Dalam skripsi tersebut telah dijelaskan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan dengan mengacu pada 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari

---

<sup>39</sup> Raihan Putry, „Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas“, *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2018),h. 45–46

agama, budaya dan falsafah bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut dibentuk melalui pembelajaran bahasa arab, yang kemudian dapat diaplikasikan di lingkungan peserta didik berada. Penerapan strategi dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter di SD IT Harapan Ummat Purbalingga dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan dirumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran bahasa arab berbasis pendidikan karakter mengacu pada 18 nilai-nilai karakter di bentuk dengan strategi keteladanan dan memberikan umpan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan, kemudian menerapkan ke dalam pembelajaran ekstakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan dirumah. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan perbedaannya adalah pembelajaran Bahasa Arab dan tempat penelitiannya..

2. Karya Melinda Merdeka Sari yang berjudul "*Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan pendidikan karakter di SD Terpadu Putra Harapan membentuk 10 nilai karakter menggunakan 3 metode dalam pelaksanaannya yakni metode pengajaran, keteladanan, dan

kebiasaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Melinda Merdeka Sari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya pembentukan karakter yang diterapkan dalam mata pelajaran, kelas, dan jenis penelitiannya.

3. Penelitian Lili Halimah pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Nasionalisme Peserta Didik Sekolah Menengah Kota Cimahi”. Berikut hasil penelitiannya, pembelajaran PKn mendapatkan standar deviasi yang termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 0,947 dengan skor rata-rata 3,697. Nasionalisme peserta didik dengan skor rata-rata 3,979 dengan standar deviasi 0,892 termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan dapat dikatakan bahwa pembelajaran PKn berpengaruh positif terhadap nasionalisme peserta didik. Ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh pembelajaran PKn. Berikut beberapa perbedaannya yaitu tidak membahas pengaruh lingkungan sekolah, subjek penelitiannya lebih luas yaitu siswa sekolah menengah di Kota Cimahi.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berikut ini adalah badan kerangka berpikir Pengaruh Pembelajaran PKn Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD.

**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir**



Pendidikan tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja melainkan moral dan nilai menjadikan rujukan yang penting untuk dikembangkan kepada siswa di era globalisasi yang semakin memprihatinkan. Maka dibutuhkanlah pembelajaran pendidikan PKn yang mengandung nilai-moral, norma dan akhlak untuk peserta didik dikalangan pendidikan sekolah dasar sebagai pondasi watak dan jiwa mereka dikemudian hari supaya tidak terombang ambing. Selain itu, pembelajaran PKn dalam pendidikan karakter sangat strategis untuk membangun

kepribadian siswa menjadi generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun juga kebaikan karakter sosial, moral, dan agama. Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat penting sebagai pondasi dasar siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

#### **D. Hipotesis**

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran PKn dengan pembentukan karakter siswa kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran PKn dengan pembentukan karakter siswa kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu.

